

Menciptakan Layanan Pendidikan dan Bimbingan bagi ABK Disleksia

Melly Wardani Pratiwi^{1*}, A. Tegar Babur Firdaus², Ahmad Shiddiq³

¹⁻³STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

Email: mellywardanipratiwi16@gmail.com¹, tegarwardas36@gmail.com²

Alamat: Jl. Trunojoyo, Gedung Barat, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, 69451

Korespondensi penulis: mellywardanipratiwi16@gmail.com*

Abstract. *This study aims to determine how educational and guidance services provided by SLB Yasmin Sumenep support the academic and social development of students with dyslexia. This study uses a descriptive qualitative method, with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that SLB Yasmin Sumenep implements visual and multisensory-based learning strategies, and provides supporting learning facilities, such as interactive media and teaching aids. The school also provides individual guidance through academic and non-academic programs such as extracurricular arts, sports, and entrepreneurship. In addition, social and emotional support is provided through teacher mentoring and consultation for parents. These findings indicate that the structured and adaptive learning approach at SLB Yasmin Sumenep is effective in helping dyslexic students develop optimally, and can be a reference for other inclusive schools.*

Keywords: *ABK Dyslexia, Educational services, Guidance*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana layanan pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh SLB Yasmin Sumenep dalam menunjang perkembangan akademik dan sosial siswa penyandang disleksia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Yasmin Sumenep menerapkan strategi pembelajaran berbasis visual dan multisensori, serta menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung, seperti media interaktif dan alat peraga. Sekolah juga memberikan bimbingan individual melalui program akademik dan non-akademik seperti ekstrakurikuler seni, olahraga, dan kewirausahaan. Selain itu, dukungan sosial dan emosional diberikan melalui pendampingan guru serta konsultasi bagi orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan adaptif di SLB Yasmin Sumenep efektif dalam membantu siswa disleksia berkembang secara optimal, dan dapat menjadi acuan bagi sekolah inklusif lainnya.

Kata kunci: ABK Disleksia, Layanan pendidikan, Bimbingan.

1. LATAR BELAKANG

Menurut (Fauzan et al., 2021) Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan serta potensi individu, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan yang selaras dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya, termasuk anak-anak dengan disabilitas, contohnya disleksia. Disleksia merupakan gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan memahami materi pelajaran (Researches, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi siswa agar mereka dapat belajar secara optimal.

Menurut (Ariastuti & Herawati, 2016) Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan yang inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SLB Yasmin Sumenep, diketahui bahwa siswa dengan disleksia sering menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Dalam bidang akademik, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama dalam membaca dan menulis. Sementara itu, dari segi sosial, beberapa siswa awalnya mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Namun, dengan bimbingan yang tepat, mereka dapat berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah menerapkan metode pembelajaran yang lebih menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Beberapa strategi yang digunakan antara lain adalah penggunaan media visual seperti video dan benda konkret, permainan edukatif, serta pendekatan bertahap dalam memberikan materi. Selain itu, sekolah juga menyediakan aksesibilitas fisik dan fasilitas pendukung yang memadai agar siswa dapat belajar dengan lebih nyaman. Tidak hanya itu, pihak sekolah juga menjalin kerja sama dengan tenaga medis dan komunitas pendidikan inklusif untuk memastikan siswa mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan.

Dengan dukungan fasilitas, metode pembelajaran yang tepat, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas pendidikan, diharapkan siswa dengan disleksia dapat belajar lebih efektif dan berkembang secara optimal. Menurut (Jauhari, 2017) Pendidikan yang inklusif dan ramah bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya membantu mereka dalam bidang akademik, tetapi juga dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

SLB Yasmin Sumenep merupakan Sekolah Luar Biasa yang menyediakan layanan khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan berbeda, termasuk disleksia. Sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa. Selain menyediakan aksesibilitas fisik yang memadai, SLB Yasmin Sumenep juga menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbasis media visual, permainan edukatif, serta pendekatan individual guna membantu siswa memahami materi dengan lebih efektif. Dengan dukungan tenaga pendidik yang kompeten serta kerja sama dengan berbagai pihak, sekolah ini berusaha memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan mampu berkembang sesuai dengan potensinya.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut (Ginting et al., 2023) Istilah *disleksia* berasal dari bahasa Yunani, di mana kata *dys* berarti “kesulitan” dan *lex* yang berasal dari *legein* memiliki arti “berbicara”. Secara umum, disleksia dapat dimaknai sebagai gangguan dalam mengolah kata atau simbol-simbol tertulis. Kondisi ini muncul akibat adanya hambatan dalam mengaitkan aspek lisan dengan bentuk tulisan, atau kesulitan dalam mengenali hubungan antara bunyi dengan representasi kata secara tertulis. Disleksia adalah kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan memahami teks, meskipun memiliki tingkat kecerdasan yang normal. Kesulitan ini bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan berpikir, tetapi lebih karena perbedaan cara otak dalam memproses informasi tertulis. Pada anak yang berkembang normal, kemampuan membaca biasanya mulai muncul pada usia enam hingga tujuh tahun. Namun, pada anak dengan disleksia, kesulitan membaca sering kali baru terlihat hingga usia 12 tahun. Masalah ini umumnya teridentifikasi ketika anak mulai memasuki sekolah dasar.

Beberapa tanda-tanda yang dapat dikenali pada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca, khususnya disleksia, antara lain adalah kesulitan dalam mengeja kata dengan tepat, di mana satu kata sering kali diucapkan dengan berbagai variasi. Anak juga kerap sulit membedakan serta mengeja suku kata atau huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti huruf b dengan d, atau u dengan n, maupun m dengan n. Saat membaca, anak sering mengalami kesalahan dalam melanjutkan ke paragraf berikutnya atau membaca secara tidak berurutan. Selain itu, mereka juga mengalami hambatan dalam menyusun huruf-huruf menjadi kata yang benar, serta melakukan kesalahan ejaan secara berulang, seperti menyebut kata “pelajaran” sebagai “perjalanan”. Oleh karena itu, anak-anak dengan disleksia membutuhkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka agar dapat memahami materi dengan lebih baik.

Menurut (Frans Laka Lazar, 2020) Dalam dunia pendidikan, pendekatan inklusif sangat penting untuk membantu anak-anak dengan disleksia agar tetap bias belajar secara optimal. Pendidikan inklusif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk mereka yang memiliki kesulitan belajar, untuk mendapatkan pendidikan yang setara (Jauhari, 2017). Sekolah Luar Biasa (SLB) seperti SLB Yasmin Sumenep ini memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan yang ramah bagi anak-anak dengan disleksia.

Menurut (Eva Rachel Meisyana Sianipar et al., 2024) Untuk membantu anak dengan disleksia, berbagai metode pembelajaran dapat diterapkan, seperti penggunaan media visual; permainan edukatif, dan metode multisensori yang melibatkan berbagai indra dalam proses belajar. Selain itu, teori perkembangan sosial juga menekankan bahwa anak dengan disabilitas

akan lebih mudah belajar jika mereka mendapatkan dukungan dari guru dan teman sebaya dalam lingkungan yang positif (Biasa et al., n.d.). Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar anak-anak dengan disleksia lebih percaya diri dan aktif dalam proses pembelajaran.

SLB Yasmin Sumenep telah menerapkan berbagai strategi untuk mendukung pendidikan anak-anak dengan disleksia. Selain memberikan pembelajaran berbasis visual dan praktik langsung, sekolah ini juga menyediakan bimbingan sosial, terapi edukatif, serta kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan mereka. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dengan disleksia dapat belajar lebih efektif, merasa lebih percaya diri, dan mampu berkembang sesuai dengan potensinya.

Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dengan disleksia dapat berkembang dan beradaptasi di lingkungan sekolah. Mereka membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka agar lebih mudah memahami materi. SLB Yasmin Sumenep berupaya memberikan pendidikan yang mendukung dengan menyediakan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, lingkungan yang nyaman, serta bimbingan yang berkelanjutan. Dengan dukungan dari guru, teman sebaya, serta fasilitas yang memadai, anak-anak dengan disleksia dapat belajar dengan lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri, dan meraih potensi mereka secara optimal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam layanan pendidikan dan bimbingan bagi siswa dengan disleksia di SLB Yasmin Sumenep. Menurut Sugiyono dalam Jurnal (Lukman et al., 2020) Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Dalam pelaksanaannya, prosedur penelitian dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi.

Wawancara dilakukan kepada salah satu guru di SLB Yasmin Sumenep yang berpengalaman dalam menangani siswa dengan disleksia, dengan tujuan menggali informasi terkait strategi pembelajaran, fasilitas, dan bentuk bimbingan yang diberikan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaah dokumen pendukung seperti catatan perkembangan siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dokumentasi kegiatan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Yasmin Sumenep yang beralamat di Jl. Slamet Riyadi No. 132b, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep, pada semester genap tahun ajaran 2024-2025. Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu guru yang dipilih sebagai informan utama karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran siswa disleksia. Menurut Muhtar dalam Jurnal (Kubo et al., 2018) Subjek penelitian adalah individu yang memberikan informasi selama proses penelitian atau yang lebih dikenal sebagai informan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik, kemudian disusun dalam bentuk narasi untuk menggambarkan layanan pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada siswa dengan disleksia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disleksia merupakan salah satu jenis disabilitas yang disebabkan oleh gangguan dalam proses pengolahan bahasa di otak, sehingga memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks. Anak dengan disleksia bukan berarti memiliki kecerdasan yang rendah, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan kata, serta memahami isi bacaan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan metode pembelajaran yang lebih khusus agar dapat memahami materi dengan baik. SLB Yasmin Sumenep sebagai sekolah yang melayani anak berkebutuhan khusus telah menerapkan berbagai strategi untuk membantu perkembangan siswa dengan disleksia.

Pelaksanaan Penelitian ini dimulai pada pukul 08.25 WIB hari Rabu, tanggal 26 Februari 2025 di SLB Yasmin Sumenep. Lembaga pendidikan ini menyelenggarakan layanan belajar mulai dari tingkat TK, SD, SMP, hingga SMA. Adapun jumlah peserta didiknya di sekolah ini tidak sebanyak seperti halnya sekolah-sekolah reguler. Jika di sekolah reguler satu kelas bisa diisi hingga 40 siswa dengan satu guru, di SLB Yasmin Sumenep satu guru dapat mendampingi sekitar 4-5 siswa dengan jenis disabilitas tertentu. Di setiap jenjang tidak semua kelas terisi dengan semua jenis disabilitas. Kadang dalam satu angkatan hanya terdapat satu jenis disabilitas dengan jumlah siswa yang sedikit, misalnya hanya tiga orang. Sebaliknya, dalam satu angkatan juga bisa terdapat hingga empat jenis disabilitas dengan masing-masing hanya satu siswa. Sekolah ini melayani berbagai jenis disabilitas, termasuk tuna rungu, tuna netra, tuna grahita, autisme, ADHD, dan disleksia. Namun, dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada anak-anak dengan disleksia.

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada narasumber (Ibu Nur Hidayati), yang merupakan guru di SLB Yasmin Sumenep, diperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan disleksia. Ibu Nur Hidayati sendiri bukan spesialis disleksia, tetapi memiliki pengalaman dan kemampuan dalam menangani siswa dengan disleksia. SLB Yasmin Sumenep memberikan layanan pendidikan inklusif yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa agar mereka dapat memahami materi dengan lebih mudah.

Siswa dengan disleksia sering menghadapi berbagai tantangan dalam aspek akademik, fisik, dan sosial. Dari aspek akademik, mereka mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan memahami teks. Hal ini menyebabkan mereka lebih lambat dalam memahami materi dibandingkan dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan di SLB Yasmin Sumenep lebih menitikberatkan pada pendekatan visual, seperti penggunaan video, gambar, dan alat bantu konkret. Selain itu, guru juga menggunakan metode multisensori yang melibatkan berbagai indra dalam proses belajar, seperti membaca sambil mendengar atau menulis sambil menyentuh benda yang berkaitan dengan materi. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa lebih mudah dalam mengenali huruf, kata, dan konsep yang diajarkan.

Dari aspek fisik, siswa dengan disleksia umumnya tidak memiliki hambatan fisik yang signifikan. Mereka memiliki kondisi fisik yang normal seperti anak-anak pada umumnya. Namun, kesulitan dalam membaca dan menulis dapat membuat mereka cepat lelah atau frustrasi dalam proses belajar. Oleh karena itu, sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung kenyamanan belajar, seperti meja dan kursi yang ergonomis, penggunaan proyektor untuk memperjelas materi, serta suasana kelas yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan lebih nyaman.

Sementara itu, dalam aspek sosial, siswa dengan disleksia sering mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman-temannya, terutama di awal masa sekolah. Beberapa dari mereka cenderung lebih pendiam dan kurang percaya diri saat berkomunikasi. Namun, berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh Ibu Nur Hidayati, siswa dengan disleksia di SLB Yasmin Sumenep dapat berkembang secara sosial seiring waktu. Mereka awalnya enggan berbaur dengan teman-teman sekelas, tetapi setelah diberikan bimbingan dan pendekatan yang tepat, mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, lebih aktif berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Untuk mendukung perkembangan sosial ini, sekolah juga menyediakan program tambahan seperti bimbingan belajar dan pelatihan keterampilan agar siswa lebih percaya diri dalam belajar dan berinteraksi.

SLB Yasmin Sumenep juga menerapkan asesmen awal bagi siswa baru untuk mengetahui tingkat kemampuan mereka sebelum menentukan metode pembelajaran yang tepat. Jika seorang siswa mengalami kesulitan memahami materi sesuai jenjangnya, maka guru akan menyesuaikan pembelajaran dengan materi yang lebih sederhana agar siswa dapat menguasai dasar-dasar terlebih dahulu sebelum naik ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, sekolah menyediakan media pembelajaran berbasis visual seperti video, alat peraga, puzzle edukatif yang membuat proses belajar lebih menarik. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, guru juga menggunakan pendekatan berbasis pengalaman langsung melalui berbagai media interaktif. Misalnya, saat mengajarkan konsep membaca, guru menggunakan kartu kata bergambar, video edukatif, dan alat peraga yang dapat disentuh sehingga siswa lebih mudah memahami materi.

Lingkungan belajar juga didesain agar ramah dan nyaman bagi anak disleksia. Ruang kelas tidak dibuat terlalu penuh agar siswa dapat lebih fokus, pencahayaan ruangan dan penempatan tempat duduk juga diperhatikan. Selain itu, suasana kelas dibuat lebih menyenangkan dengan warna-warna visual menarik dan papan tulis interaktif. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah juga menyediakan fasilitas tambahan seperti alat bantu belajar, ruang terapi, dan akses konsultasi bagi orang tua. Guru dan staf sekolah secara berkala mendapatkan pelatihan untuk mengembangkan metode pembelajaran dan bimbingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan di SLB Yasmin Sumenep telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak dengan disleksia. Dengan kombinasi metode pembelajaran yang sesuai, fasilitas pendukung, serta bimbingan dari guru dan lingkungan sekitar, siswa dengan disleksia dapat lebih mudah beradaptasi, meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Berikut ini merupakan upaya yang dilakukan sekolah dalam menciptakan layanan pendidikan dan bimbingan bagi ABK disleksia mencakup beberapa strategi sebagai berikut:

Layanan Pendidikan

SLB Yasmin Sumenep menyediakan aksesibilitas fisik yang mendukung pembelajaran bagi semua kategori disabilitas, termasuk siswa dengan disleksia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayati, sekolah ini menerapkan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, khususnya bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Untuk membantu pemahaman siswa disleksia, sekolah menyediakan media pembelajaran berbasis visual seperti video, alat peraga, serta puzzle

edukatif yang membuat proses belajar lebih menarik. Selain itu, lingkungan belajar juga didesain agar kondusif dengan fasilitas yang mendukung kenyamanan siswa, seperti proyektor untuk pembelajaran interaktif, meja dan kursi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta ruang kelas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus.

Meningkatkan fasilitas di sekolah tentu berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan bagi siswa disleksia. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dan staf mengenai cara penggunaan fasilitas serta metode pembelajaran yang sesuai terus dilakukan agar fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, setiap kategori disabilitas di sekolah ini memiliki aksesibilitas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan adanya fasilitas yang memadai serta metode pengajaran yang tepat, diharapkan siswa disleksia di SLB Yasmin Sumenep dapat belajar dengan lebih efektif dan nyaman.

Selain penyediaan fasilitas yang mendukung, SLB Yasmin Sumenep juga menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel untuk memastikan bahwa setiap siswa dengan disleksia mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu strategi yang digunakan adalah penyesuaian kurikulum dan materi ajar berdasarkan tingkat pemahaman siswa. Jika seorang siswa mengalami kesulitan memahami materi yang sesuai dengan jenjang pendidikannya, maka guru akan memberikan materi yang lebih sederhana terlebih dahulu hingga siswa benar-benar memahami konsep dasar sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya.

Selain itu, sekolah juga menerapkan asesmen awal bagi siswa baru guna mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan memahami materi pelajaran. Dengan adanya asesmen ini, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang paling efektif untuk masing-masing siswa. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, metode yang diterapkan tidak hanya berbasis teks, tetapi juga berbasis pengalaman langsung melalui berbagai media pembelajaran yang interaktif. Sebagai contoh, dalam mengajarkan konsep membaca, guru tidak hanya menggunakan buku atau lembar kerja, tetapi juga menggunakan kartu kata bergambar, video edukatif, dan alat peraga yang dapat disentuh sehingga siswa lebih mudah memahami materi.

Selain metode pengajaran yang disesuaikan, lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif juga menjadi bagian penting dalam layanan pendidikan di SLB Yasmin Sumenep. Kelas dirancang agar lebih ramah bagi siswa disleksia dengan suasana yang tidak terlalu penuh, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih fokus. Penempatan tempat duduk dan pengaturan cahaya ruangan juga diperhatikan agar siswa merasa lebih nyaman dalam membaca dan menulis. Selain itu, suasana kelas dibuat lebih menyenangkan dengan adanya alat peraga, warna-

warna visual yang menarik, serta papan tulis interaktif yang dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

Dengan kombinasi penyediaan fasilitas yang memadai, penyesuaian kurikulum, asesmen awal, serta lingkungan belajar yang kondusif, SLB Yasmin Sumenep terus berupaya menciptakan layanan pendidikan yang optimal bagi siswa dengan disleksia. Upaya ini diharapkan dapat membantu siswa belajar dengan lebih efektif, meningkatkan motivasi mereka dalam memahami materi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Bimbingan

SLB Yasmin Sumenep tidak hanya memberikan layanan pendidikan bagi siswa dengan disleksia, tetapi juga menyediakan bimbingan akademis dan non-akademis untuk membantu perkembangan mereka secara menyeluruh. Dalam aspek akademis, sekolah menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, di mana setiap anak diajarkan sesuai dengan tingkat pemahamannya. Jika seorang siswa kesulitan memahami materi tertentu, guru akan memberikan materi dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah terlebih dahulu sebelum meningkatkannya secara bertahap. Selain itu, sekolah juga menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti video, alat peraga, serta permainan edukatif, agar siswa lebih mudah memahami pelajaran tanpa merasa terbebani.

Selain dukungan akademis, SLB Yasmin Sumenep juga memberikan bimbingan non-akademis melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan serta kepercayaan diri siswa. Beberapa program yang ditawarkan meliputi, fotografi, videografi, kewirausahaan, serta olah raga. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan keterampilan tambahan bagi siswa, tetapi juga membantu mereka dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Salah satu bukti keberhasilan bimbingan non-akademis ini adalah pencapaian salah satu siswa SLB Yasmin Sumenep yang berhasil meraih juara 1 lomba menggambar tingkat Jawa Timur. Prestasi ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat, siswa dengan disleksia tetap dapat mengembangkan potensi dan bakat mereka di berbagai bidang. Guru dan staf sekolah berperan aktif dalam membimbing siswa selama kegiatan non-akademis ini agar mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi.

Dalam aspek bimbingan sosial dan emosional, siswa dengan disleksia sering menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka, terutama saat pertama kali masuk sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayati, beberapa siswa disleksia awalnya kurang percaya diri dan enggan untuk berbaur dengan teman-temannya.

Namun, melalui bimbingan dan pendekatan secara bertahap, mereka mulai menunjukkan perkembangan dalam keterampilan sosial. Guru di SLB Yasmin Sumenep tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga menyediakan sesi konsultasi dan bimbingan bagi orang tua, agar mereka dapat mendukung perkembangan anak dengan lebih baik di rumah.

Dengan adanya dukungan akademis dan non-akademis, serta bimbingan sosial dan emosional dari guru dan staf sekolah, siswa dengan disleksia di SLB Yasmin Sumenep mendapatkan lingkungan yang mendukung untuk belajar dan berkembang. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan akademis maupun sosial, sehingga mereka lebih percaya diri dan mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal.

ABK Disleksia

Siswa dengan disleksia menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, terutama dalam aspek akademik, sosial, dan emosional. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayati, guru di SLB Yasmin Sumenep, siswa dengan disleksia sering mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan memahami materi pelajaran. Kesulitan ini menyebabkan mereka lebih lambat dalam menangkap informasi dibandingkan siswa lain, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Dalam aspek akademik, hambatan yang paling umum adalah ketidakmampuan mengenali huruf dengan baik, kesulitan memahami teks tertulis, serta lambat dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, mereka membutuhkan metode belajar yang lebih interaktif, seperti penggunaan media visual, permainan edukatif, serta alat peraga konkret untuk memudahkan mereka dalam memahami konsep dengan lebih baik.

Selain kesulitan akademik, siswa disleksia juga sering menghadapi tantangan dalam aspek sosial dan emosional. Beberapa dari mereka mengalami hambatan dalam bersosialisasi karena kurangnya rasa percaya diri atau kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nur Hidayati, beberapa siswa awalnya lebih memilih diam dan enggan berinteraksi, terutama saat pertama kali masuk sekolah. Namun, dengan bimbingan dari guru dan lingkungan yang suportif, mereka secara perlahan mulai berani berbaur dengan teman-temannya. Interaksi sosial yang baik sangat penting bagi siswa dengan disleksia, karena dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi serta membangun kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung siswa dengan disleksia, berbagai pihak turut berkontribusi dalam memfasilitasi mereka melewati berbagai hambatan yang ada. Guru berperan guna menyesuaikan model pembelajaran agar dapat lebih disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa, seperti memberikan materi secara bertahap dan menggunakan pendekatan multisensori. Sekolah juga menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti media pembelajaran berbasis video dan melalui pemanfaatan media konkret guna membantu siswa lebih memahami isi pembelajaran. Selain itu, orang tua memiliki kontribusi besar dalam memberikan dukungan di rumah, baik dalam membimbing anak belajar maupun dalam membangun kepercayaan diri mereka. Di SLB Yasmin Sumenep, pihak sekolah bahkan menyediakan sesi konsultasi dan bimbingan bagi orang tua, sehingga mereka dapat memahami cara terbaik dalam mendukung anak mereka yang memiliki disleksia.

Dengan adanya dukungan dari guru, lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua, siswa dengan disleksia dapat lebih mudah mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Pendekatan yang tepat dalam pembelajaran serta lingkungan sosial yang inklusif akan membantu mereka untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Selain itu, siswa dengan disleksia juga membutuhkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman langsung agar mereka dapat memahami konsep dengan lebih baik. Di SLB Yasmin Sumenep, pendekatan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pemahaman teks tertulis, tetapi juga pada penggunaan metode multisensori, seperti membaca sambil mendengar, menulis dengan bantuan alat peraga, serta aktivitas praktik yang melibatkan motorik halus. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengandalkan ingatan visual, tetapi juga melibatkan aspek kinestetik dalam pembelajaran mereka.

Tantangan lainnya yang dihadapi siswa dengan disleksia adalah kesulitan dalam mengikuti asesmen atau evaluasi akademik yang bersifat formal. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nur Hidayati, metode penilaian yang digunakan di SLB Yasmin Sumenep berbeda dengan sekolah reguler. Guru tidak hanya memberikan tes tertulis sebagai bentuk evaluasi, tetapi juga menggunakan penilaian berbasis aktivitas, seperti mengamati kemampuan siswa dalam memahami instruksi, menyusun huruf menjadi kata, atau menjawab pertanyaan secara verbal. Hal ini dilakukan agar asesmen lebih sesuai dengan kemampuan siswa dan tidak membuat mereka merasa tertekan dalam proses belajar.

Selain peran guru dan sekolah, dukungan orang tua dan lingkungan keluarga juga sangat penting bagi perkembangan anak dengan disleksia. Banyak siswa yang awalnya merasa minder karena kesulitan belajar, sehingga memerlukan dorongan dan motivasi dari orang tua

agar mereka tetap percaya diri. Di SLB Yasmin Sumenep, pihak sekolah secara rutin mengadakan sesi konsultasi dan pelatihan bagi orang tua agar mereka lebih memahami bagaimana cara mendampingi anak mereka di rumah. Orang tua juga diberikan pemahaman bahwa setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda, sehingga diperlukan kesabaran dan metode yang tepat dalam membimbing mereka.

Dengan pendekatan yang menyeluruh, yang mencakup metode pembelajaran yang fleksibel, asesmen yang sesuai, serta dukungan dari guru, sekolah, dan keluarga, siswa dengan disleksia dapat lebih mudah beradaptasi dengan proses belajar mereka. Lingkungan yang mendukung tidak hanya membantu mereka dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian untuk menghadapi tantangan di masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa SLB Yamin Sumenep telah berhasil menciptakan layanan pendidikan dan bimbingan yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa dengan disleksia. Sekolah menerapkan strategi pembelajaran berbasis visual dan multisensori, yang memungkinkan siswa memahami materi dengan lebih efektif. Selain itu, sekolah menyediakan aksesibilitas fisik serta fasilitas pendukung, seperti alat peraga dan media interaktif, guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dari aspek bimbingan, sekolah memberikan dukungan akademis dan non-akademis melalui metode pembelajaran individual serta program ekstrakurikuler yang membantu siswa mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dukungan sosial dan emosional juga menjadi perhatian, di mana guru berperan tidak semata-mata berfungsi sebagai pendidik, melainkan juga menjadi pendamping dalam membimbing siswa dalam berinteraksi dan membangun kemandirian. Selain itu, sekolah juga melibatkan orang tua melalui sesi konsultasi agar dapat memberikan pendampingan yang lebih baik di rumah.

Dengan layanan pendidikan yang terstruktur dan bimbingan yang komprehensif, SLB Yasmin Sumenep telah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa dengan disleksia. Diharapkan pendekatan ini dapat dijadikan model bagi sekolah inklusif lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi ABK disleksia serta memberikan peluang yang lebih luas bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SLB Yasmin Sumenep, khususnya kepada Ibu Nur Hidayati selaku narasumber dalam penelitian ini, yang telah memberikan wawasan, informasi, serta dukungan selama berlangsungnya proses pengumpulan data, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para guru, staf, dan seluruh warga sekolah yang telah memberikan izin serta kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Selain itu, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada orang tua dan siswa yang turut berperan dalam memberikan informasi serta pengalaman yang berharga mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya disleksia. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pihak yang telah berperan serta dalam mendukung terselesaikannya penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber yang bermanfaat dalam mendukung kemajuan di bidang pendidikan, terutama dalam pengembangan layanan pendidikan dan bimbingan bagi ABK disleksia, serta menjadi inspirasi bagi sekolah inklusif lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR REFERENSI

- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi peran sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.30653/002.201611.7>
- Biasa, P. L., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (n.d.). Hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam pembelajaran IPAS Sheeva Ziyana Endang Pudjiastuti Sartinah.
- Eva Rachel Meisyana Sianipar, Hidayat, F., Ranupatma, N. S., Hafilah, S., & Hamidah, S. (2024). Inovasi pendidikan: Dampak metode pembelajaran terhadap peningkatan literasi anak disleksia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 40–58. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3011>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). Sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) menuju inklusi. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 496–505. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Ginting, R. L., Siburian, A. Y. K., Sianturi, T. E., Sianturi, S. M., Ginting, N. B., & Pratiwi, S. A. (2023). Bimbingan konseling bagi anak cerdas istimewa dan kesulitan belajar (disleksia, disgrafia, diskalkulia). *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 134–145.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Kubo, A., Misonou, H., Matsuyama, M., Nomori, A., & Wada-, S. (2018). *Research article*. 3(I), 20–38.

- Lazar, F. L. (2020). The importance of inclusive education for child with special needs. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Lukman, O., Siregar, H., Rambe, M., Lubis, K., Pendidikan, I., & Selatan, T. (2020). Ensiklopedia budaya Tappatama (Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Tapanuli Utara dan Mandailing) berbasis Android untuk menumbuhkembangkan cinta budaya bangsa siswa sekolah dasar. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(3), 944–949.
- Researches, D. (2025). Analisis pada anak kesulitan belajar membaca (disleksia): Studi kasus siswa kelas 3 sekolah dasar. 5(1), 106–114.